

**Bidang Penelitian: Pendidikan**

**LAPORAN  
PENELITIAN DOSEN MUDA  
UNIVERSITAS PEKALONGAN**



**KESIAPAN IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING  
DI UNIVERSITAS PEKALONGAN**

**Tim Pengusul**

- 1. Siti As adah Hijriwati, SH., MH (0625017003)**
- 2. Zahro, SE., M.Si. (0614027101)**
- 3. DR. Pradnya Permanasari, M.Pd. (0627108402)**
- 4. Teguh Irawan, S.KM., M.Kes. (0606078604)**

**PROGRAM STUDI HUKUM  
FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS PEKALONGAN**

**2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN DOSEN MUDA UNIVERSITAS PEKALONGAN**

**Judul Penelitian** : Kesiapan Implementasi *Blended Learning* di Universitas  
Pekalongan

**Bidang Penelitian** : Pendidikan

**Ketua Peneliti**

- a. Nama Lengkap : Siti As adah Hijriwati, SH., M.H.
- b. NIDN : 0625017003
- c. Program Studi : Hukum
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. No. HP : 08156918855
- f. Alamat Surel (e-mail) : sitiasadahhijriwati@gmail.com

**Anggota Peneliti 1**

- a. Nama lengkap : Zahro, SE., M.Si
- b. NIDN : 0614027101
- c. Program Studi : Manajemen

**Anggota Peneliti 2**

- a. Nama lengkap : DR. Pradnya Permanasari, M. Pd.
- b. NIDN : 0627108402
- c. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

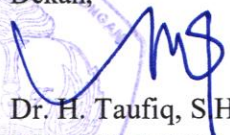
**Anggota Peneliti 3**

- a. Nama lengkap : Teguh Irawan, S.KM., M.Kes.
- b. NIDN : 0606078604
- c. Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Lama Keseluruhan Penelitian : 6 bulan

**Biaya Penelitian** : Rp 4.000.000,-

Mengetahui,  
Dekan,


  
Dr. H. Taufiq, S.H., M.Hum.  
NPP: 111098120

Pekalongan, 25 Januari 2022

Ketua Peneliti,

  
Siti As adah Hijriwati, S.H., M.H.  
NPP. 111096104

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian

  
Dr. Maharun, S. E., M. Si.  
NPP. 111003148

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN (ORIGINALITAS) PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami :

Nama : Siti As adah Hijriwati  
NIDN/NPP : 0625017003/111096104  
Instansi : Universitas Pekalongan  
Jabatan : Dosen

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa penelitian dengan judul : : **Kesiapan Implementasi *Blended Learning* di Universitas Pekalongan** benar-benar merupakan hasil karya original kami, belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dan belum pernah diusulkan untuk dibiayai pada instansi di luar Universitas Pekalongan.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 25 Januari 2022

Kami yang menyatakan,

Ketua Tim Peneliti,



Siti As adah Hijriwati, S.H., M.H,

NIDN/NPP. 0625017003/111096104

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wata'ala dengan selesainya laporan penelitian dengan judul “Kesiapan Implementasi *Blended Learning* di Universitas Pekalongan” ini pada waktu yang tepat. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Pekalongan
2. Ketua LPPM Universitas Pekalongan
3. Dekan Fakultas Hukum Universitas Pekalongan
4. Teman-teman dalam satu tim penelitian
5. Pihak-pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu

Penelitian ini hanya kajian awal dalam implementasi Blended Learning di Universitas Pekalongan karena baru dilakukan terhadap dosen. Oleh karena itu akan dilanjutkan lagi dalam penelitian berikutnya.

Kami menerima kritik dan saran yang membangun untuk sempurnanya laporan ini.

Pekalongan, 25 Januari 2022

Ketua Peneliti



Siti As adah Hijriwati

## Abstrak

Penelitian ini berjudul Kesiapan Implementasi *Blended Learning* di Universitas Pekalongan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan kesiapan mahasiswa dan dosen Unikal dalam pelaksanaan *blended learning*, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *blended learning* di kampus Unikal. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Dosen -dosen di Universitas telah siap dalam melaksanakan *blended learning* (2) Perlu peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana untuk pembelajaran *blended learning* (3) Faktor penghambat utama dalam online learning adalah sinyal

**Kata kunci:** *blended learning*, faktor kesiapan *online learning*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I. LATAR BELAKANG.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III. METODE PENELITIAN.....	11
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	14
BAB V. PENUTUP .....	22
DAFTAR PUSTAKA .....	24
DAFTAR TABEL.....	26
DAFTAR GAMBAR.....	27
DAFTAR LAMPIRAN	

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

Sampai saat ini, Pandemi Covid-19 belum usai. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri telah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri sebagai acuan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di masa pandemi tahun ajaran 2020/2021. Salah satu poin utama dari SKB 4 Menteri tersebut adalah pemberian kewenangan penuh kepada pemerintah daerah terkait kebijakan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka (Kristiena dkk., 2021).

Menyesuaikan dengan mandat pemerintah pusat, seperti yang dikutip pada Portal Berita Pemprov Jateng tertanggal 26 Agustus 2021, Ganjar Pronowo selaku Gubernur Jawa Tengah telah membuat Surat Edaran yang menyatakan bahwa jika suatu daerah kabupaten/kota yang masuk dalam level 4 maka pembelajaran tetap daring. Untuk level 3 dalam aglomerasi level 4, maka pembelajaran di daerah tersebut pun masih daring. Sedangkan daerah kabupaten/kota yang level 2 dan level 3, dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, Universitas Pekalongan (Unikal) sebagai salah satu universitas di Pekalongan hendaknya perlu untuk segera mempersiapkan diri dalam pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan *blended learning*. *Blended learning* mempunyai tiga ciri utama, yaitu *online learning*, PTM, dan belajar mandiri (Hendarita, 2019). Di masa pandemi Covid-19 ini, pembelajaran di kampus Unikal masih menggunakan sistem *online learning* dan belajar mandiri. *Learning management system* yang digunakan umumnya adalah Spada Unikal, Siakad Unikal, dan *google classroom*. Meskipun demikian, video conference pun umumnya dilakukan dengan menggunakan aplikasi zoom, google meet, dan lain sebagainya. Untuk kegiatan belajar mandiri dilakukan melalui tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan kesiapan dosen di lingkungan kampus Unikal dalam pelaksanaan *blended learning*.

- (2) Mendiskripsikan sarana prasarana pendukung pembelajaran *blended learning*
- (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *blended learning* di kampus Unikal.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan oleh pemangku kebijakan Unikal dalam memperisapkan pelaksanaan *blended learning*. Hal ini sesuai dengan isu strategis dalam RIP LPPM Unikal tahun 2016-2020, yaitu “Pengelolaan Potensi Wilayah Pesisir Jawa Tengah Berkelanjutan menuju Masyarakat Sejahtera dan Kelestarian Lingkungan” subtema Pengetahuan dan Teknologi bidang Pendidikan.



## **BAB II**

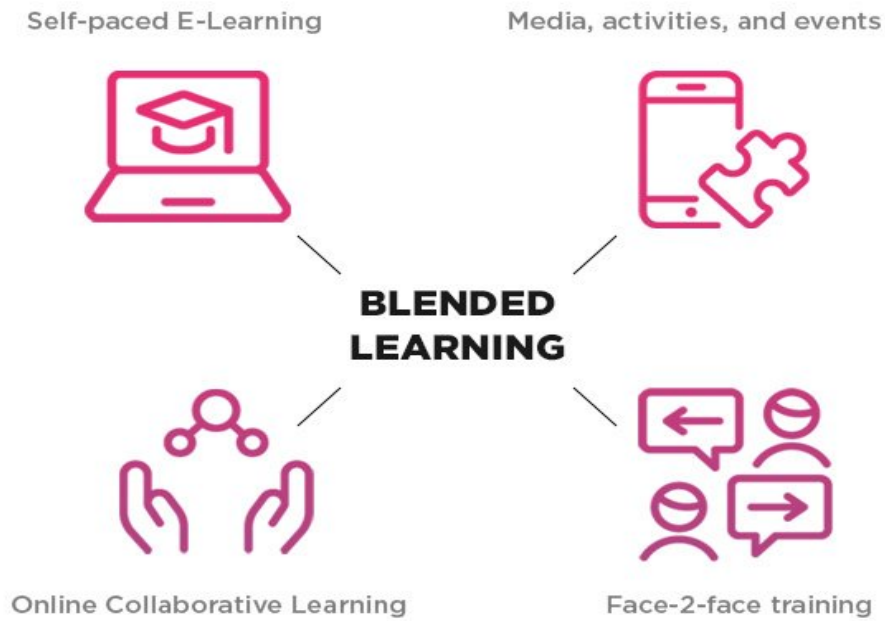
### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Pengertian Blended Learning.**

Pembelajaran berbasis Blended Learning, disamping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran, yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang blended dan yang sepenuhnya online. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Blended Learning menghasilkan perasaan berkomunikasi lebih kuat antar peserta didik dari pada tradisional atau sepenuhnya online (Idris, 2018).

Menurut (Sari: 2021) Blended Learning merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, dikatakan Blended Learning merupakan jenis pembelajaran yang menggabungkan pengajaran klasikal (face to face) dengan pengajaran online. Blended Learning menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/internet, streaming video, komunikasi audio synchronous dan asynchromous dengan pembelajaran tradisional 'tatap muka' (Sjukur, 2013). Sedangkan (Imtikhani, dkk., 2021) berpendapat Blended learning merupakan gabungan 2 istilah Bahasa Inggris, yaitu: blended dan learning. Kata blend artinya campuran, sedangkan learn artinya belajar. Secara sederhana blended learning dapat dimaknai dengan belajar campuran. Sehingga metode pembelajaran ini menggunakan berbagai macam cara

## 2. Konsep Blended Learning.



Gambar 1

Blended Learning

Konsep *blended learning* dalam program pelatihan menerapkan *learning management system* (LMS). *Blended learning* tersebut memadukan model pengajaran secara tatap muka dengan pelatih (*Synchronous*) dan pembelajaran mandiri (*Asynchronous*). Pelaksanaan *synchoronous* pun bisa dilakukan melalui webinar atau video konferensi.

Menurut Carmen dalam Charles & Graham (2005: 2), seorang President Aglint Learning menyebutkan lima kunci dalam merancang Blended Learning. Adapun ke-5 kunci tersebut yaitu:

### a. Live Event

Pembelajaran langsung atau tatap muka (instructor-led instruction) secara terpadu dalam waktu dan tempat yang sama (classroom) ataupun waktu

sama tapi tempat berbeda (seperti virtual classroom). Bagi beberapa orang tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan.

b. Self-Paced Learning

Mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja dengan Usman [Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat text-based maupun multimedia-based (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat dikirim secara online (via web maupun via mobile device dalam bentuk streaming audio, streaming video, e-book, dll) maupun offline (dalam bentuk CD, cetak, dll).

c. Collaboration

Mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta didik yang kedua-duanya bisa lintas sekolah/kampus. Dengan demikian, perancang Blended Learning harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar peserta didik ataupun kolaborasi antara peserta didik dan pengajar melalui alat-alat komunikasi yang memungkinkan seperti chatroom, forum diskusi, email, website/webblog, mobile phone. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, problem solving, project-based learning, dll.

d. Assessment

Tentu saja dalam proses pembelajaran jangan lupakan cara untuk mengukur keberhasilan belajar (teknik assessment). Dalam Blended Learning, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessment

baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik (authentic assessment/portfolio) dalam bentuk project, produk dll. Disamping itu, juga perlu mempertimbangkan antara bentuk-bentuk assessment online dan assessment offline. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan assessment tersebut.

e. Performance Support Materials

Ini bagian yang jangan sampai terlupakan ketika akan mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, pastikan kesiapan sumber daya untuk mendukung hal tersebut. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline (dalam bentuk CD, MP3, DVD, dll) maupun secara online (via website resmi tertentu). Jika pembelajaran online dibantu dengan suatu Learning/Content Management System (LCMS), pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Blended Learning

Penelitian mengenai hasil dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *blended learning* sebelum masa pandemi Covid-19 di tingkat Perguruan Tinggi di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Maudiarti (2018) melakukan penelitian mengenai hasil dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan *blended learning* di Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 20 mata kuliah yang diselenggarakan dengan *e-learning* oleh 7 orang dosen; (2) *e-learning* yang diterapkan adalah *blended learning*; (3) penerapan *e-learning* telah melalui tahap analisis, desain dan pengembangan; (4) tahap analisis meliputi analisis karakteristik siswa dan analisis lingkungan *e-learning*; (5) tahap desain dimana sebagian besar dirancang dengan pola pembelajaran online (mempelajari materi, memperdalam materi melalui forum diskusi online, menerapkan pengetahuan melalui penugasan online, dan evaluasi

melalui tes online), dan pembelajaran tatap muka lebih menekankan pada diskusi mendalam, demonstrasi, studi kasus, serta praktik; (6) tahap pengembangan dosen mengembangkan materi dengan memanfaatkan materi yang telah ada; (7) implementasi *blended learning* menarik dan disukai oleh mahasiswa; (8) pelaksanaan *e-learning* berjalan dengan baik karena adanya komitmen yang kuat dari dosen, kefamiliaran TIK mahasiswa dan dukungan program studi; serta (9) faktor penghambat penerapan *e-learning* lebih pada lemahnya dukungan kebijakan dan infrastruktur TIK yang belum memadai.

Riyanto dan Muntahana (2018) mendeskripsikan hasil pelaksanaan *blended learning* di Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan *blended learning* di Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun, untuk faktor atau dimensi *personal* dinilai *Not ready needs some works*. Faktor atau dimensi *self development* dinilai *Not ready needs some works*. Faktor atau dimensi *technology* dinilai *Ready but needs a few improvement*. Faktor atau dimensi *innovation* dinilai *Not ready needs some works*.

Ramadani dkk. (2019) mendeskripsikan faktor-faktor berpengaruh terhadap pelaksanaan *blended learning* di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* di Jurusan Teknologi Pendidikan sudah diterapkan sejak tahun 2005. Kebijakan penggunaan *blended learning* saat telah di atur pada pedoman pendidikan Universitas Negeri Malang tahun 2018/2019. Sehingga penerapannya telah dinaungi oleh Universitas. Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor berpengaruh pada implementasi *blended learning*. Dosen yang menerapkan *blended learning* merupakan dosen yang berkompeten dan menguasai pembelajaran *blended learning*. Dosen menjadi kunci suksesnya penerapan *blended learning*. Mahasiswa juga menjadi kunci sukses penerapan *blended learning*, karena pembelajaran *blended learning* mengharuskan mahasiswa siap belajar mandiri. Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap

penerapan *blended learning*. Sarana prasarana dan penunjang yang ada pada jurusan tentunya dapat mendukung penerapan *blended learning*.

#### 4. Penerapan Blended Learning

Selanjutnya, penelitian mengenai penerapan *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di tingkat Sekolah Menengah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Taufik Hidayat dkk. (2020) mengembangkan pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tradisi lisan aceh di SMA N 3 Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ahli media pembelajaran menunjukkan nilai sebesar 3,47 (baik), ahli materi pembelajaran menunjukkan nilai sebesar 3,70 (baik), ahli desain pembelajaran menunjukkan nilai sebesar 3,55 (baik). Pada tahap uji coba perorangan menunjukkan nilai sebesar 3,04 (baik), kelompok kecil menunjukkan nilai sebesar 3,14, (baik) dan pada kelompok besar sebesar 3,52 (baik). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *blended learning* layak digunakan untuk proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tradisi lisan aceh.

Suhairi dan Santi (2021) menjelaskan model manajemen pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 01 Kisam Ilir dengan fokus pada pengelolaan pembelajaran *blended learning* itu sendiri. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan memberikan ketentuan bagi daerah zona kuning dan hijau penyebaran covid-19 untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan ketentuan yang berlaku, SMP Negeri 01 Kisam Ilir telah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran berbasis *blended learning*, kekuatan *blended learning* terletak pada lebih efisiennya pembelajaran karena guru dan murid dapat melakukan komunikasi baik melalui luring maupun daring, kelemahannya adalah peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan tanggapan di grup whatsapp dan juga praktek copy paste tugas daring antara peserta didik semakin marak. Model pembelajaran *blended learning* yang ideal adalah dengan mengkombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron.

Tema penelitian ini menyangkut dua hal sebagai berikut.

(1) *Blended learning*

Menurut Hendarita (), *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional: dengan metode ceramah, penugasan, tanya jawab dan demonstrasi), dan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi untuk mendukung belajar mandiri dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan demikian, *blended learning* mempunyai tiga ciri, yaitu online learning pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri.

(2) Faktor kesiapan *online learning/e-learning*

Untuk mengukur kesiapan *blended learning* di lingkungan Unikal, digunakan faktor/komponen *e-learning readiness* versi Aydian dan Tasci sebagaimana yang dilakukan pula oleh penelitian Riyanto dan Muntahana (2018) yaitu 1. Faktor teknologi (mempertimbangkan cara untuk mengefektifkan pemanfaatan teknologi yaitu *e-learning* di lingkungan sekolah); 2. Faktor inovasi (mempertimbangkan pengalaman dari sumber daya manusia dalam inovasi pembelajaran menggunakan teknologi); 3. Faktor manusia (mempertimbangkan karakteristik dari sumber daya manusia dalam proses pembekajaran); 4. Faktor pengembangan diri (mempertimbangkan kemampuan organisasi dalam penerapan *e-learning*). Sedangkan untuk pengukuran dari kesiapan kegiatan pembelajaran tatap muka dan belajar mandiri tidak dilakukan.

Tahapan penelitian sebagai berikut:





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### 1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian kesiapan implementasi *blended learning* di Universitas Pekalongan. Analisis data menggunakan model integrasi ELR yang diadopsi dari Aydin dan Tasci seperti yang terlihat di Riyanto dan Mumtahana (2018) dengan variabel teknologi, inovasi, pribadi, pengembangan diri. Rata-rata data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan empat pilihan kategori, yaitu *Not ready: needs a lot of work*, *Not ready: needs some work*, *Ready but needs a few improvement*, dan *Ready: go ahead*.

#### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan metode kualitatif dengan triangulasi sumber melalui *indepth interview* pada informan utama, dan informan pendamping untuk mencari persepsi berbagai sumber. Penelitian ini dilengkapi dengan data statistik yang diperoleh melalui kuesioner.

#### 3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini mencakup informan utama, pendamping dan triangulasi. Informan Utama: Dosen Universitas pekalongan sejumlah 146. Sampel yang direncanakan menurut Suharsimi, (Suharsimi, 2010) dihitung dengan ketentuan bahwa populasi yang jumlahnya kurang dari 100, sebaiknya menggunakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi.

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan terlebih dahulu menjangking populasi melalui questioner. Dari 146 dosen di Universitas Pekalongan, terjangking menjadi populasi penelitian ini sejumlah 56 orang. Selanjutnya peneliti mengambil sampel 30 orang (53,8%) dosen yang memenuhi kriteria untuk di teliti lebih lanjut.

#### 4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan dimulai dari Agustus 2021 sampai dengan Juni 2022. Tempat penelitian di Universitas Pekalongan.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui *indepth interview* dan penyebaran kuesioner melalui google form, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur.

#### Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan dua pendekatan. Untuk data kuantitatif yang memuat prosentasi dilakukan dengan penyajian statistic deskriptif. Sedangkan untuk data kualitatif diolah dengan pendekatan reduksi data, pengujian proposisi, dan penarikan kesimpulan mayor.

#### 6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Daring di Univesitas Pekalongan berdasarkan empat variabel dari Aydin dan Tasci yaitu teknologi, inovasi, pribadi, pengembangan diri. Selanjutnya dicari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *blended learning* secara studi literature. Hasil tersebut kemudian dianalisis lebih rinci menggunakan model Miles dan Huberman dengan hasil yang akan diperoleh berdasar empat pilihan kategori, yaitu *Not ready: needs a lot of work*, *Not ready: needs some work*, *Ready but needs a few improvement*, dan *Ready: go ahead*.

#### 7. Diagram Alur Penelitian

Diagram alur penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar warna merah tua berarti fase sudah dilakukan. Sedangkan gambar warna putih berarti rencana kegiatan yang dilakukan.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

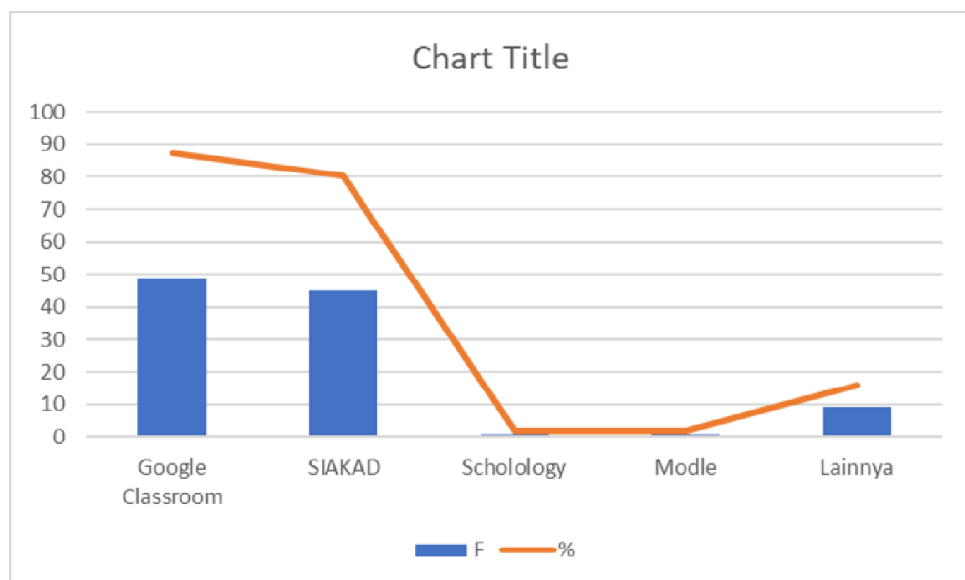
### A. Kesiapan Dosen Universitas Pekalongan Dalam Pelaksanaan *Blended Learning*.

#### 1. Pemilihan Media Pembelajaran.

Pembelajaran daring di Universitas Pekalongan dimulai sejak terjadi pandemic COVID-19 hingga sekarang. Tentu saja kebijakan Bekerja dari rumah, mengajar dari rumah dan belajar dari rumah sangat mengejutkan bagi dosen dan mahasiswa, namun akhirnya menjadi hal yang biasa. Meskipun demikian perlu dikaji pelaksanaan pembelajaran daring di Universitas Pekalongan selama 4 semester ini.

Jajak pendapat yang peneliti lakukan, dari 56 responden, memperlihatkan bahwa *Learning Manajement System* (LMS) yang digunakan oleh para dosen mayoritas adalah Google Classroom ( 87,5%), kemudian SIAKAD (80,4), seperti terlihat pada table berikut:

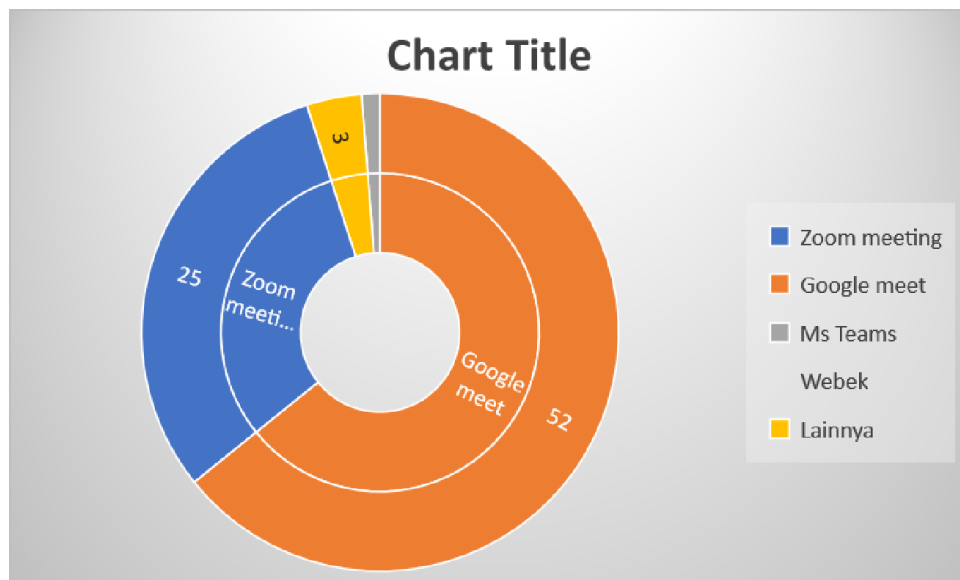
Tabel 1: LMS yang digunakan pada pembelajaran daring



Google Classroom menjadi platform favorit bagi dosen, karena mudah diakses dan gratis, sedang SIAKAD memang disediakan oleh Universitas. Dalam hal ini terlihat dosen sangat memanfaatkan teknologi yang ada dengan efektif dan efisien.

Kegiatan pembelajaran daring juga dilakukan dengan mengkombinasikan antara platform searah dan platform dua arah, yaitu melalui sarana video conference. Google meet merupakan video conference yang paling banyak digunakan dosen dalam hal ini, yaitu mencapai 92,9 %. Zoom menempati urutan berikutnya yang dipilih untuk melakukan video conference, sebanyak 44,6%. Hanya 1 orang dosen yang menggunakan Ms Teams (1,8%), seperti digambarkan dalam table berikut:

Tabel 2: Video conference yang digunakan dalam tatap maya



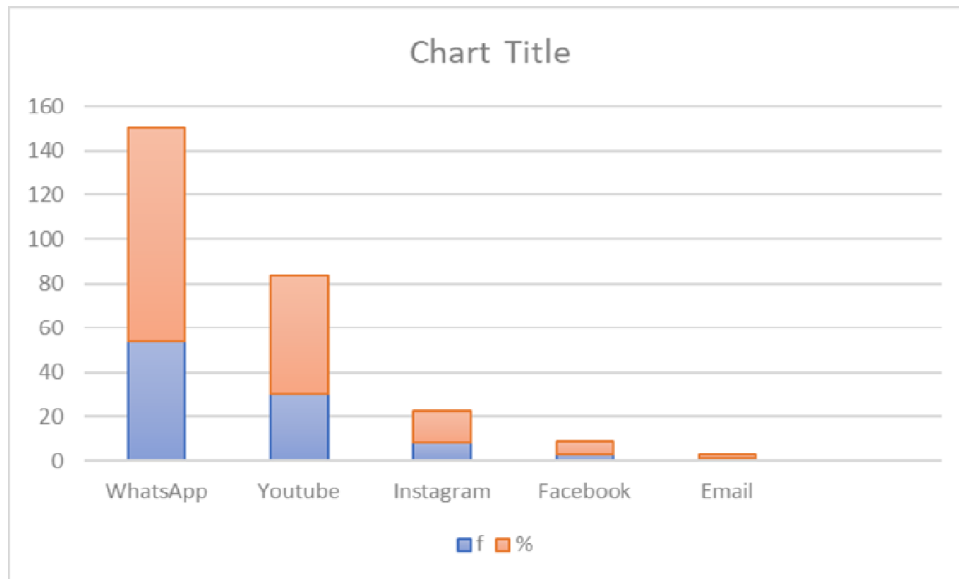
Penggunaan google meet sangat disukai oleh para dosen, karena disediakan gratis oleh google.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring, beberapa dosen juga menggunakan social media seperti Whatsapp, youtube ataupun Instagram. Penggunaan Whatsapp menempati urutan teratas, yaitu sebanyak 54 reseponden (

96,4 % ) menggunakannya. Hal ini karena Whatsapp sangat familiar dan mudah digunakan baik oleh kalangan muda maupun tua. Komposisi penggunaan social media dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3:

Penggunaan Sosial Media untuk menunjang Pembelajaran



## 2. Perencanaan Pembelajaran daring.

Sebagaimana halnya dengan pembelajaran luring, dosen juga menyiapkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk pembelajaran daring yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, meskipun dengan alasan tertentu ada beberapa hal yang dilaksanakan tidak sesuai dengan RPS. Sebagai contoh, media pembelajaran diganti karena ada kendala dan hambatan, serta ada perubahan di tengah proses pembelajaran yang dirasa kurang efektif.

Pembelajaran daring membutuhkan perencanaan media yang matang sesuai dengan bahan kajian dan capaian pembelajaran mata kuliah, sehingga sebaiknya disiapkan jauh hari sebelum Menyusun RPS. Di Universitas Pekalongan mayoritas dosen merencanakan media pembelajaran daring saat Menyusun RPS. Hanya 23 % saja yang Menyusun perencanaan media pembelajaran sebelum Menyusun RPS, dan hanya 2% yang melakukannya saat kuliah akan dimulai. Kondisi ini menunjukkan dosen di Universitas Pekalongan

telah menyadari makna melakukan perencanaan sebelum memulai proses pembelajaran.

RPS sudah disampaikan dosen kepada mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai sebagai sarana sosialisasi agar mahasiswa memiliki kesiapan dan mempersiapkan perkuliahan dengan baik. Meskipun demikian ada 8% dosen yang tidak menyampaikan RPS kepada mahasiswa. Sebagai penggantinya, RPS disampaikan saat kontrak kuliah.

Penyampaian RPS dilakukan oleh seluruh dosen yang menjadi responden melalui SIAKAD. Hal ini sangat positif karena SIAKAD menjadi system akademik yang dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa, sehingga menjamin efektifitas sebagai sarana untuk melakukan sosialisasi terhadap perangkat pembelajaran khususnya RPS. Dosen juga menggunakan google classroom sebagai media tambahan (46%) dan memanfaatkan WAG (19%) untuk menyampaikan RPS kepada mahasiswa.

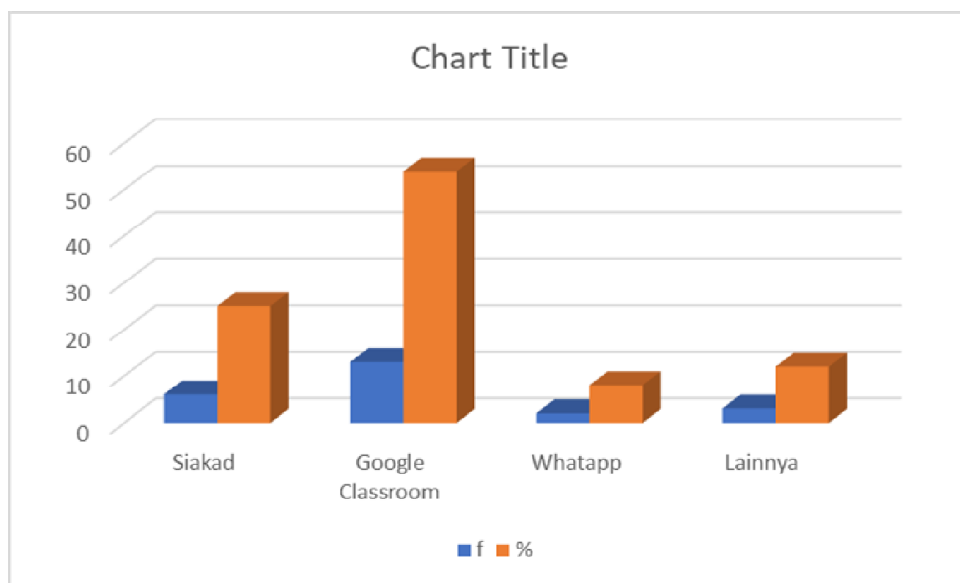
Pada tahapan menyiapkan bahan ajar, 19 % dosen mempersiapkan bahan ajar secara sistematis dan lengkap, dari menyiapkan materi sesuai CPL dan Capaian Pembelajaran Matakuliah, dilanjutkan menyusun media sesuai dengan CPL, dan bahan ajar disusun dalam bentuk berbagai media, antara lain PPT dan video. Seluruh dosen pengampu mata kuliah praktikum telah menggunakan media video sehingga memudahkan mahasiswa memahami materi kuliah. Seluruh dosen telah menyiapkan bahan ajar sesuai dengan perkembangan, dengan selalu mengupdate bahan ajar sesuai dengan CPL dan CPMK dan menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi dan isue kekinian. Pengintegrasian bahan ajar dengan penelitian telah dilakukan oleh 23 % dosen.

Bentuk bahan ajar yang dipersiapkan berupa video, buku ajar dan Power Point. Seluruh dosen menggunakan PPT dalam menyampaikan bahan ajar, hanya 61% dosen yang sudah membuat video untuk menyampaikan bahan ajar, dan dosen yang membuat buku ajar baru 23 %.

### 3. Penugasan dan Ujian

Penugasan dan Ujian merupakan komponen dalam pembelajaran. Dosen di Universitas Pekalongan telah memberikan penugasan melalui perencanaan dalam RPS dan/atau Rancangan Tugas (RT) sejumlah 77% dari responden dan 23% dosen melakukan penugasan di luar perencanaan. Media yang banyak digunakan untuk memberikan penugasan adalah google classroom dan siakad, seperti terlihat dalam table berikut:

Tabel 4: Media Penugasan

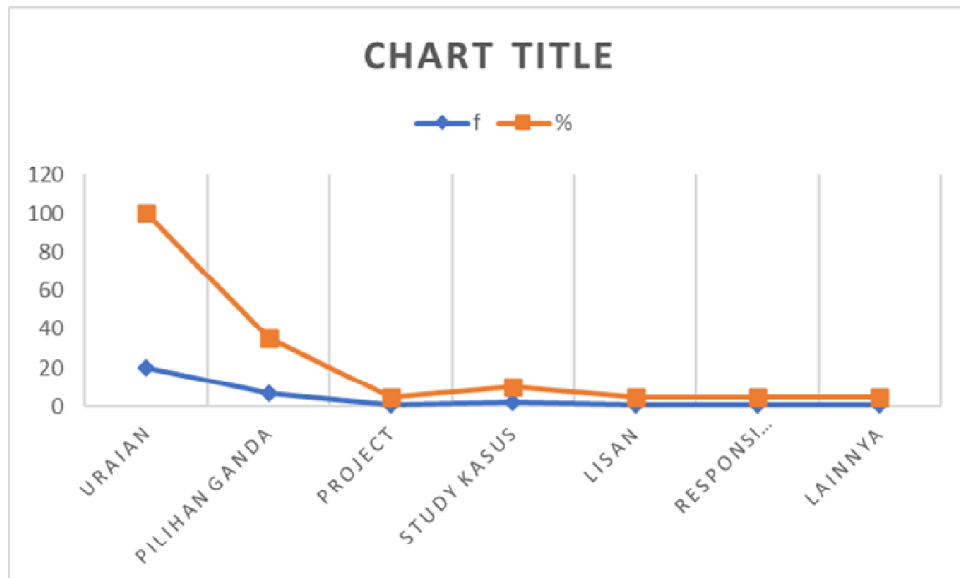


Berdasarkan hasil analisis diketahui Media Penugasan yang banyak digunakan dosen universitas pekalongan yaitu Google Classroom 54% dan Siakad 25%.

Untuk pelaksanaan ujian, model ujian yang sering digunakan adalah uraian. Jumlah dosen yang melaksanakan ini mencapai 80 %, seperti terlihat di diagram berikut:

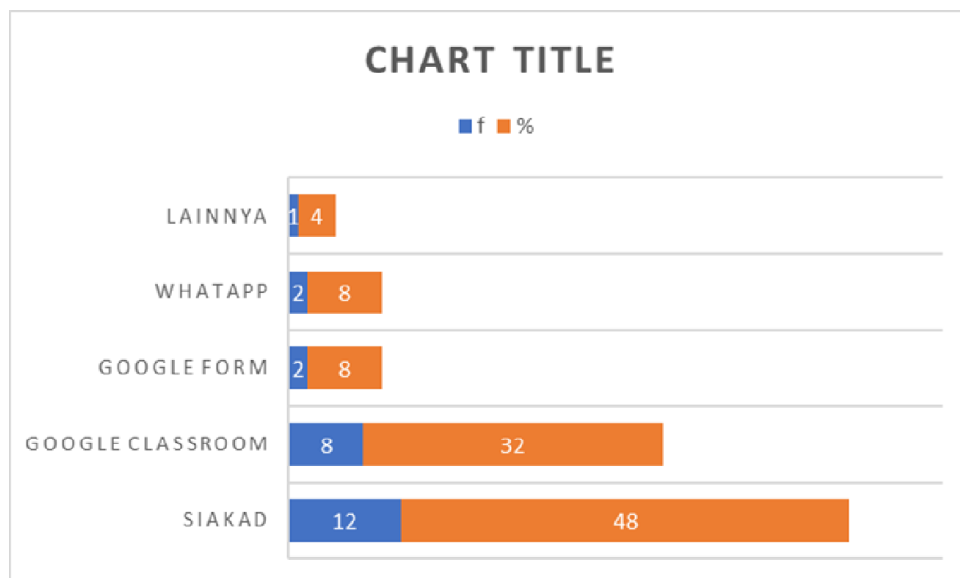


Tabel 5 : Model ujian



Media ujian yang banyak digunakan oleh para dosen adalah SIAKAD dan Google classroom. Dosen yang menggunakan SIAKAD sejumlah 48 % dan yang menggunakan Google classroom sejumlah 32 %

Tabel 6: Media Ujian



#### 4. Proses Penilaian

Seluruh dosen telah melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan perencanaan, sesuai dengan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, Proses penilaian yang telah dilakukan, antara lain:

- a. Dosen menyusun komponen penilaian dan telah disampaikan pada kontrak perkuliahan
- b. Dosen telah mensosialisasikan proses penilaian melalui unggah di SIAKAD
- c. Dosen menilai sesuai dengan CPMK dengan memperhatikan kedalaman dan keluasan misal dengan menyusun prososal penelitian, mengumpulkan prototype, atau kiriman video
- d. Komponen penilaian telah mencerminkan kesesuaian dengan karakter penilaian, yang memuat beberapa komponen.

#### B. Sarana prasarana Pendukung Pembelajaran *Blended Learning*

Pelaksanaan *Blended Learning* membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses internet yang cukup dan perangkat keras. Youtube merupakan platform yang banyak digunakan, yaitu mencapai 90% dari responden menggunakannya. Hanya sedikit yang menggunakan platform menti, zoho, quizziz, canva dan lain-lain.

Universitas Pekalongan telah menyediakan berbagai sarana pendukung untuk melakukan pembelajaran daring, seperti jaringan internet dan ruang kerja yang nyaman, meskipun desain ruang kerja (khususnya ruang kerja dosen) belum memadai jika untuk melakukan pembelajaran daring.

Untuk platform yang dapat digunakan, Universitas Pekalongan belum memiliki platform khusus, terutama untuk melakukan pembelajaran tatap maya. SIAKAD Universitas Pekalongan hanya dapat dilakukan untuk pembelajaran satu arah saja yang bersifat administratif. Dalam hal ini dosen menjadi sangat kreatif untuk menggunakan platform yang disediakan oleh DIKTI (spada) dan google yang dapat diakses secara gratis.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan *Blended Learning* di Universitas Pekalongan.

Kendala utama adalah sinyal yang tidak stabil , kendala berikutnya biaya mahal untuk penyediaan kuota jika pembelajaran dilakukan dari rumah serta konsentrasi mahasiswa dan dosen yang memiliki keterbatasan , pada durasi lama sangat tidak efektif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasar jawaban responden dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa Universitas Pekalongan telah memiliki kesiapan untuk melaksanakan Blended Learning dengan pertimbangan:

1. Dosen telah memiliki kesiapan penguasaan media pembelajaran daring, hal ini dapat terlihat dari penguasaan dosen terhadap teknologi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring
2. Dosen telah memiliki kemauan dan kesadaran untuk melaksanakan pembelajaran sesuai standar dan prosedur yang berlaku dan melengkapi dengan dokumen bukti aktivitas
3. Universitas Pekalongan telah memiliki sarana prasarana pendukung yang kompeten untuk melaksanakan pembelajaran Blended learning
4. Blended learning yang dilakukan perlu di susun kebijakan pendukung, dan peningkatan sarana dan prasaana.

#### B. Saran

1. untuk dikembangkan LMS di SIAKAD Unikal
2. Pembelajaran daring sebaiknya bisa digabungkan dengan pembelajaran luring
3. Diseragamkan seluruh universitas menggunakan 1 digital platform.
4. Menu siakad yang memungkinkan mahasiswa secara mandiri melakukan absensi pada saat kuliah
5. jadwal kuliah dan dosen pengampu bisa mensetting absen secara mandiri di siakad
6. Diberikan akses zoom premium bagi masing2 dosen agar dapat mengajar tanpa dirasi waktu yang minim. Karena media zoom memiliki kelebihan

dibanding google meet, seperti dapat di record (sebagai penyimpanan agar mahasiswa dapat melihat rekaman untuk belajar dikemudian hari),

7. Pelaksanaan Pembelajaran daring membutuhkan perangkat yang banyak untuk merekam kegiatan praktikum Dan Asisten Yang membantu dosen Dalam membuat video praktikum
8. Memberikan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring
9. Menyiapkan pengampu dengan metode pembelajaran daring lebih banyak,,menarik dan efektif
10. Dilaksanakan melalui tatap muka online atau materi disajikan dalam bentuk video
11. SIAKAD 4.0 dilengkapi dengan kolom komentar utk diskusi

## DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Ramadani, Sulthoni, dan A. Wedi, 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Implementasi Blended Learning di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2(1), 62-67.
- Carman, J.A. 2005. Blended learning Design: Five Key Ingredients. (Online). (<http://www.agilantlearning.com/pdf/Blended-Learning-Design.pdf/>, diakses tanggal 1 Juni 2018).
- D.C. Kristiena, D. Widiawati, D.C. Sukmajati, 25 Februari 2021, Kilas Kebijakan PSPK. Proses Kebijakan Plended Learning di Masa Pandemi. PSPK. Jakarta. Diakses pada 19 September 2021. <https://pspk.id/kilas-kebijakan-pspk-blended-learning/>
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), Vol. 5, No. 2, Desember 2020
- Imtikhani, L., dkk. Peran Pendampingan Belajar Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Lampuhyang* 11 (2) 2021.
- M. Taufik Hidayat, T. Junaedi, dan M. Yakob, 2020. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Tradisi Lisan Aceh, *Jurnal Ilmu Mimbar* 25(3), 401-410.
- Portal Berita Pemprov Jateng, Pemprov Jateng Izinkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Ini Syarat yang Wajib Dipatuhi, 26 Agustus 2021. Diakses pada 19 September 2021. <https://jatengprov.go.id/beritaopd/pemprov-jateng-izinkan-pembelajaran-tatap-muka-terbatas-ini-syarat-yang-wajib-dipatuhi/>
- Sari, Indah Kartika. Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post Pandemi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 5 Nomer 4 Tahun 2021 halaman 2156-2163.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Suhairi dan J. Santi, 2021. Model Manajemen Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(4), 1977-1996.
- S. Yona, 2006. Penyusunan Studi Kasus, *Indonesian Journal of Nursing* 10(2), 76-80.

- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368– Vol. 5, No. 2, Desember 2020
- S. Mudiarti, 2018. Penerapan E-learning di Perguruan Tinggi, *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan* 32(1), 53-68.
- S. Riyanto dan H.A. Mumtahana, 2018. Analisis Kesiapan Blended Learning di Lingkungan Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun, *Jurnal Sains Komputer & Informatika* 2(2), 191-199.
- Y. Hendarita, 2019, Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog, *Kemdikbud, Jakarta*. Diakses pada 19 September 2021. [https://sibatik.kemdikbud.go.id/inovatif/assets/file\\_upload/pengantar/pdf/pengantar\\_3.pdf](https://sibatik.kemdikbud.go.id/inovatif/assets/file_upload/pengantar/pdf/pengantar_3.pdf)
- Sumber: foto: <https://tft.unctad.org/about/strategy/blended-learning/>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: LMS yang digunakan pada pembelajaran daring
2. Tabel 2: Video conference yang digunakan dalam tatap maya
3. Tabel 3: Penggunaan Sosial Media untuk menunjang Pembelajaran
4. Tabel 4: Media Penugasan
5. Tabel 5 : Model ujian
6. Tabel 6: Media Ujian



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Blended Learning